

**DETERMINAN *TAX AVOIDANCE*: BUKTI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nur Rochmad

NIM: 31402000118

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

HALAMAN JUDUL

**DETERMINAN *TAX AVOIDANCE*: BUKTI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nur Rochmad

NIM: 31402000118

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2024

**“DETERMINAN *TAX AVOIDANCE*: BUKTI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA”**

Disusun Oleh:

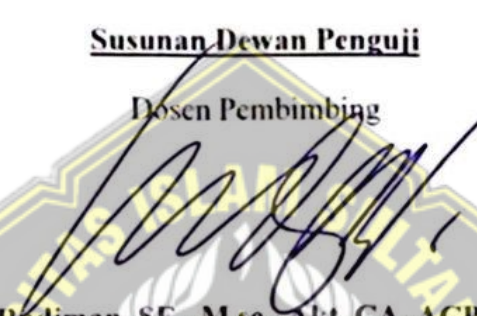
Nur Rochmad

NIM: 31402000118

Telah dipresentasikan didepan dosen penguji pada tanggal 28 Maret 2024

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Judi Budiman, SE., M.sc., Akt, CA, ACPA, BKP

NIK. 211403015

Dosen Penguji 1


Sutapa, SE, M.Si., Akt., CA

NIK. 211496007

Dosen Penguji 2


Khoirul Fuad, SE, M.Si., Ak, CA

NIK. 211413023

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjan Ekonomi pada tanggal 28 Maret 2024


Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak. CA., IFP., AWP.

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rochmad
NIM : 31402000118
Program Studi : S1 akuntansi
Fakultas : Ekonomi,
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini saya menyatakan skripsi dengan judul: **“DETRMINAN TAX AVOIDANCE: BUKTI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA”** merupakan karya peneliti sendiri tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar peneliti siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Nur Rochmad

31402000118

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rochmad

NIM : 31402000118

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi


Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan Judul: **“Detrminan Tax Avoidance: Bukti Empiris Pada Perusahaan Publik Di Indonesia”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 29 Mei 2024

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', '20 METERN TEMPEL', and the serial number '2AA4BAKX759567079'.

(Nur Rochmad)

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Analisis penelitian pada sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 165 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu variabel mempunyai pengaruh positif signifikan yaitu ukuran perusahaan (LN), kemudian dua variabel mempunyai pengaruh negative signifikan yaitu variabel komite audit (KA) dan karakter eksekutif (KE), sedangkan dua variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu variabel profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DAR).

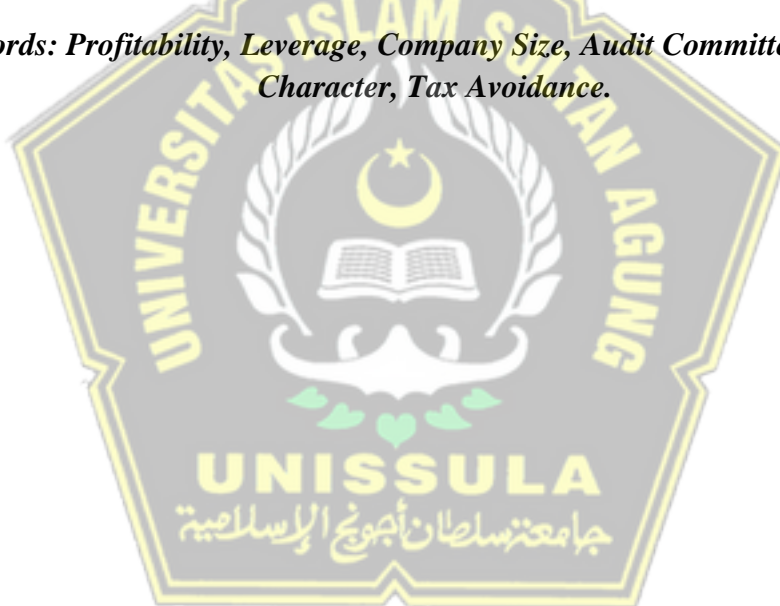
Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Karakter Eksekutif, *Tax Avoidance*.



ABSTRACT

This research aims to test and analyze the variables profitability, leverage, company size, audit committee, and executive character regarding tax avoidance. Research analysis on a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2022 period. This research uses quantitative research and uses secondary data. This research uses a sampling technique, namely purposive sampling. The samples used in this research totaled 165 samples. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The results of the research show that one variable has a significant positive influence, namely company size (LN), then two variables have a significant negative influence, namely the audit committee variable (KA) and executive character (KE), while the other two variables have no influence on tax avoidance, namely the variable profitability (ROA) and leverage (DAR).

Keywords: Profitability, Leverage, Company Size, Audit Committee, Executive Character, Tax Avoidance.



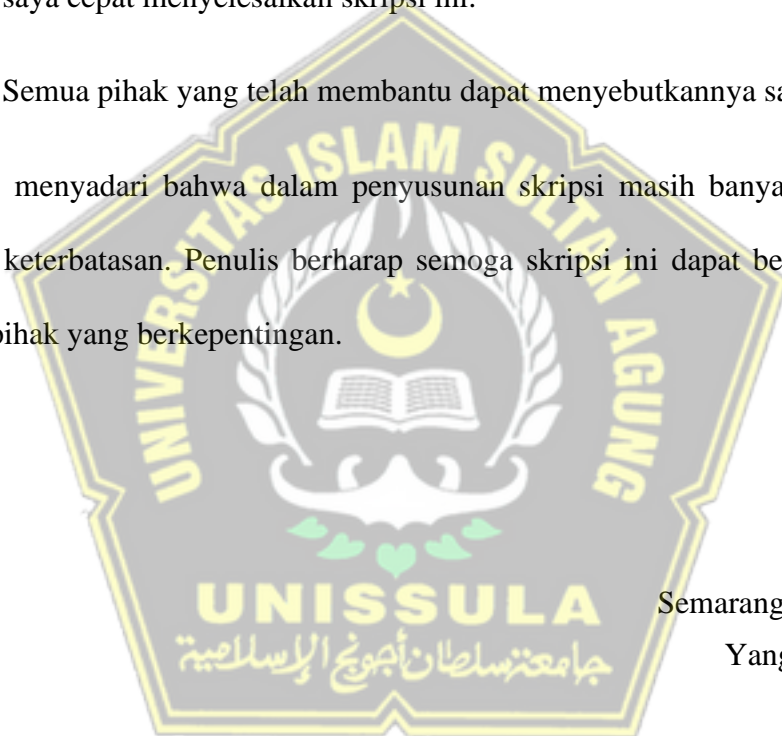
KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan *Tax Avoidance*: Bukti Empiris Pada Perusahaan Publik Di Indonesia”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan pra skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Judi Budiman, SE., MSc. Akt, CA, ACPA BKP selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Ayah, Ibu, Kakak, dan keluarga tercinta atas kasih sayang, seluruh cinta, doa yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil.
6. Seluruh teman kelas S1 Akuntansi angkatan 2020 terutama kelas E2
7. Teman teman sekontrakan dan seperjuangan
8. Kakak Fatkhiyah dan Nurul khusnaeni yang selalu menjadi motivasi agar saya cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dapat menyebutkannya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



Semarang, 29 Mei 2024

Yang menyatakan,

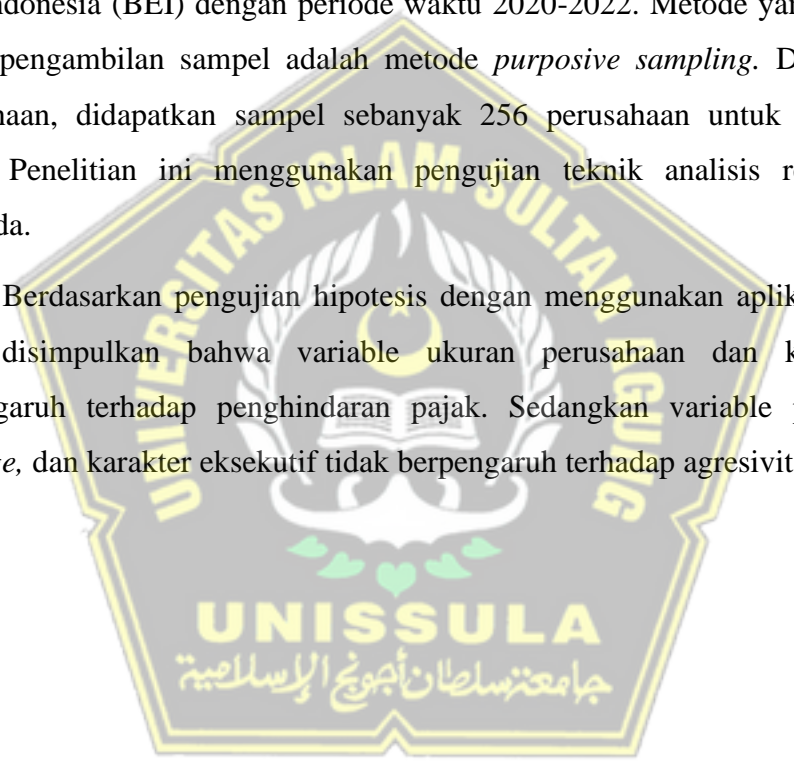
(Nur Rochmad)

INTISARI

Penelitian ini mengungkap tentang permasalahan bagaimana pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. Penghindaran pajak yaitu sebenarnya dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menggelapkan pajak, melainkan hanya untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar..

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu 2020-2022. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Dari data 681 perusahaan, didapatkan sampel sebanyak 256 perusahaan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan pengujian teknik analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 24 dapat disimpulkan bahwa variable ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variable profitabilitas, *leverage*, dan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.2.2 <i>Tax</i>	13
2.2 Variabel Penelitian	14
2.2.1 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	14
2.2.2 Profitabilitas	15
2.2.3 <i>Leverage</i>	16
2.2.4 Ukuran Perusahaan.....	17

2.2.5	Komite Audit.....	17
2.2.6	Karakter Eksekutif.....	18
2.3	Penelitian Terdahulu	19
2.4	Pengembangan Hipotesis	24
2.4.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	24
2.4.2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	26
2.4.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.....	28
2.4.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak.....	29
2.4.5	Karakter Eksekutif Terhadap Penghidaran Pajak.....	31
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Populasi dan Sampel	35
3.3	Sumber dan Jenis Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Definisi dan Pengukuran Variabel	37
3.5.1	Variabel Dependen	37
3.5.2	Variabel Indepeden.....	37
3.6	Metode Analisis Data	40
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.7	Model Regresi Linear Berganda	44
3.8	Koefisien Determinasi.....	45
3.9	Uji F (F-test).....	46
3.9	Uji t (test)	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2	Hasil Uji Analisis Data	49
4.2.1	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	49

4.2.2. Hasil Uji asumsi Klasik.....	52
4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	59
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	59
4.4.2 Uji F (F-test).....	60
4.4.3 Uji t (t-test).....	60
4.5 Pembahasan.....	62
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	62
4.5.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	64
4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	66
4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	68
4.5.5 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	70
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan.....	73
5.3 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	19
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Return On Assets (ROA).....	25
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Outlier	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	58
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.12 Hasil Uji T	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	34
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	79
Lampiran 2	82
Lampiran 3	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang berkontribusi paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan nasional serta mewujudkan kemandirian suatu Negara. Hal tersebut dibuktikan dengan realisasi APBN-P tahun 2021, yang menunjukkan bahwa penerimaan sektor pajak mencapai Rp 1.547,8 triliun atau telah menyumbang sebesar 107% dari total target sebesar Rp 1.444,5 triliun, (sumber: www.Kemenkeu.go.id). Pemerintah tentu ingin penerimaan dari sektor pajak semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dicapai dengan upaya optimalisasi potensi pajak yang dilakukan pemerintah, seperti upaya intensifikasi pajak dan ekstensifikasi pajak.

Pajak adalah iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk ke kas negara yang melaksanakan undang-undang dan dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran ini digunakan oleh negara untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat (Mardiasmo, 2016:3). Dari sudut perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Banyak perusahaan berusaha melakukan manajemen pajak karena pajak yang tinggi. Salah satu cara untuk melakukan manajemen pajak adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berarti perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya secara legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang pajak yang berlaku (Santoso & Muid, 2014).

Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Budiman & Setiyono (2012) menyatakan di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi disisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Untuk menurunkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan seperti *transfer pricing* yaitu transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, bisa dengan menaikkan (*mark up*) atau menurunkan harga (*mark down*). Selain itu fasilitas fiskal juga bisa dimanfaatkan seperti *tax allowance* yaitu strategi perusahaan dalam upaya mengurangi pajak untuk menghindari pembayaran pajak (Afriyanti et al., 2019). Kegiatan penghindaran pajak ini sebenarnya dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menggelapkan pajak, melainkan hanya untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar.

Dengan adanya *tax avoidance* ini menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan realisasi anggaran pendapatan negara. Terdapat kasus penghindaran pajak yang banyak ditemukan di berbagai bidang usaha dan ekonomi. Sektor manufaktur adalah salah satu yang dianggap rentan dan berpotensi tinggi melakukan penghindaran pajak. Seperti beberapa kasus yang dijelaskan dibawah ini.

Fenomena *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu PT. Adaro Energy, berdasarkan laporan Global Witness, Perusahaan tersebut telah melakukan *tax avoidance* dengan skema *transfer pricing* yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di

negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Melalui anak perusahaannya yang ada di Singapura, PT Adaro Energy Tbk yang diduga membayar US\$ 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia. Sebagian besar keuntungan yang terdaftar di Singapura telah dipindahkan ke salah satu anak perusahaan PT. Adaro Energy di negara surga pajak yaitu Mauritius, dimana dia tidak dikenakan pajak sama sekali sebelum tahun 2017. Jelas terlihat bahwa PT. Adaro Energy memanfaatkan celah yang ada pada UU No.36 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1) dimana setiap penghasilan luar negeri akan dikenakan pajak sesuai dengan tarif yang berlaku, namun dengan dipindahkannya sebagian besar pendapatan PT Adaro Energy ke negara surga pajak menyebabkan mereka sama sekali tidak dikenakan pajak apapun hingga tahun 2017 (www.globalwitness.org).

Kemudian dilansir dari laporan *Tax Justice Network* yang diungkapkan pada 8 Mei 2019. Kasus perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* yang memanfaatkan PT Bentoel Internasional Investama untuk menghindari pajak adalah contoh fenomena penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Bagian dari *British American Tobacco* (BAT) Group yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk. *Pertama*, melakukan strategi pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 ke perusahaan belanda guna pembiayaan ulang pinjaman bank serta membayar mesin dan peralatan. *Kedua*, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Karena Indonesia memiliki perjanjian pemotongan pajak dengan kedua negara tersebut sehingga dimanfaatkan celah dari perjanjian tersebut untuk melakukan

penghindaran pajak, akibatnya Indonesia mengalami kerugian US\$ 14 juta per tahun (Prima, 2019).

Berdasarkan kasus yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut atas upaya *tax avoidance* berdampak pada risiko penerimaan kas negara, sehingga akan mengurangi potensi pendapatan negara melalui sektor pajak, padahal modal yang diperoleh untuk membiayai pembangunan sebagian besar berasal dari sektor pajak. Ketidakkonsistenan pada hasil dari penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi dasar pengajuan penelitian ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumartono & Puspasari (2021) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran Perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu variabel Profitabilitas, karena profitabilitas dianggap salah satu indikator pengukur kinerja perusahaan, Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih baik serta perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit terlihat memiliki nilai *effective tax rates* (ETRs) yang lebih tinggi. Variabel profitabilitas digunakan dalam penelitian ini karena profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Dewinta & Setiawan, 2016). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang dapat menunjukkan performa keuangan dalam suatu perusahaan (Aini & Kartika, 2022). Semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan

peningkatan beban pajak sehingga mendorong Perusahaan untuk menghindari pajak, yang dapat menyebabkan mereka mengatur pembayaran dan pendapatan pajaknya. Perusahaan dengan laba yang besar cenderung ingin membayar pajak yang lebih rendah (Putriningsih *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian terkait dengan ROA terhadap *tax avoidance* telah banyak dilakukan. Diantaranya Sumartono & Puspasari (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Aini & Kartika (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Razif & Vidamaya (2017), Prasatya *et al.*, (2020), Nurjihan & Subaweh (2021), yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dika & Damayanti (2023) menunjukkan ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Leverage merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi *tax avoidance*, semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi (Dewinta & Setiawan, 2016). Dalam pembiayaan hutang terdapat komponen biaya bunga atas pinjaman yang menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, laba perusahaan sebelum pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan mayoritas akan cenderung lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mendanai mayoritas kegiatan operasionalnya dengan penerbitan saham. Hal tersebut yang menjadi celah perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Adapun penelitian terkait dengan *leverage* terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh Sumartono & Puspasari (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Primus & Sumarta (2021), Febiola & Suparmun (2023), Prasatya *et al.*, (2020), Anita *et al.*, (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. Sedangkan menurut Anggraini & Destriana (2022), Nurjihan & Subaweh (2021), Aini & Kartika (2022) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain profitabilitas dan *leverage*, ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan atau investasi yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan berskala kecil dan berskala besar adalah dua jenis kategori utama perusahaan.

Semakin besarnya aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. (Kurniasih dan Sari 2013) semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

Selain dua faktor diatas, ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil penelitian Aini & Kartika, (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Ada juga penelitian Dewinta & Setiawan (2016) yang menyatakan ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Sumartono & Puspasari (2021), Primus & Sumarta (2021), Dika & Damayanti (2023), Kusumatuti & Anas (2022), Anggraini & Destriana (2022), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Febiola & Suparmun (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, faktor lainnya adalah komite audit yang memiliki peran penting untuk terhubung dengan para pemegang saham. Komite audit, berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Tugas penting dari komite audit adalah memantau kebijakan yang dibuat perusahaan diantaranya dalam hal pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kerja optimal dari peran komite audit perusahaan diharapkan mampu mengurangi perilaku upaya *tax avoidance*.

Beberapa penelitian terkait dengan komite audit terhadap *tax avoidance* telah banyak dilakukan. Diantaranya Sumartono & Puspasari (2021) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Primus & Sumarta (2021), Febiola & Suparmun (2023), Kusumatuti & Anas (2022), Anggraini & Destriana (2022), Anita *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain itu juga terdapat variable karakter eksekutif. Didalam penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentu melibatkan pimpinan-pimpinan didalamnya selaku pengambil keputusan. Pimpinan perusahaan seperti CEO, CFO dan *Top Executive* yang lain sebagai individu pengambil keputusan pasti memiliki karakter yang berbeda. Oktamawati (2017) menyatakan bahwa pemimpin perusahaan memiliki dua karakter eksekutif: *risk taker* dan *risk averse*. Kedua karakter pemimpin perusahaan ini tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif perusahaan cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif perusahaan cenderung bersifat *risk averse*.

Berdasarkan hasil penelitian Sumartono & Puspasari (2021), Kusumatuti & Anas (2022) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasatya *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Tax Avoidance: Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*?
5. Apakah Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk menganalisis apakah karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan referensi peneliti selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan bagi perkembangan studi bidang akuntansi dan perpajakan dengan memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.
- 2) Bagi Masyarakat, sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan akuntansi, khususnya mengenai pajak, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, karakter eksekutif, dan *tax avoidance*.
- 3) Bagi Penulis, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi tentang perpajakan, khususnya tentang pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, karakter eksekutif, terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Karena dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance* dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak terjadi penggelapan pajak. Serta dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan dan menambah kesadaran akan pentingnya etika bisnis di perusahaan.
- 2) Bagi Masyarakat, dapat memberikan pengetahuan secara umum mengenai praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 3) Bagi Pemerintah, dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep penelitian ini dipilih berdasarkan pada teori keagenan. Teori agen adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Jensen & Meckling (1976) mempopulerkan Teori *Agency*, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih principal melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan ada kepentingan yang berbeda antara principal dan agen, disatu sisi agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sehingga menarik minat investor agar laba perusahaan bertambah dengan melakukan upaya *tax avoidance*.

Asumsi teori agen adalah setiap orang yang berperan sebagai prinsipal dan agen mempunyai motivasi dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara mereka yang akan menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (agen) karena manajer sebagai direktur mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tentang pengetahuan perusahaan dan prospek masa depan (Kurniasih & Sari, 2013).

Perbedaan antara prinsip dan agen dapat berdampak pada operasi perusahaan dalam beberapa cara, termasuk kebijakan mengenai pajak perusahaan.

Di Indonesia, ada sistem perpajakan yang dikenal dengan *self assessment system*. Perusahaan diberikan kemampuan untuk melaporkan pajaknya sendiri dan menentukan penghasilan kena pajak serendah mungkin dengan mengadopsi penghindaran pajak karena perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan di Indonesia. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keuntungan sendiri. Alokasi yang seharusnya dikeluarkan untuk membayar beban pajak tidak dibayarkan karena manajemen telah mengatur pajaknya lebih rendah dari seharusnya. Alokasi sisa tersebut akan menguntungkan bagi perusahaan (Andawiyah *et al.*, 2019)

2.2.2 Tax

Berlandaskan pada pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak menerima kompensasi langsung, dan digunakan untuk keperluan negara dengan cara yang paling menguntungkan bagi rakyat. Pradipta & Arya (2019) menyatakan pajak adalah suatu pendapatan utama negara yang dapat digunakan sebagai anggaran belanja yang diperoleh dari berbagai macam sumber perpajakan. Jadi dapat dipahami dengan adanya aturan mengenai pajak merupakan kontribusi wajib, maka setiap warga negara yang sudah menjadi wajib pajak harus mentaati pembayaran pajak. Nantinya kontribusi tersebut akan menjadi sumbangsih untuk pembangunan suatu negara.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pemerintah terus berupaya memperbarui peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun dalam ketentuan perpajakan, masih terdapat berbagai celah (*loophole*) yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan optimal dan minimum (secara keseluruhan). Optimal disini diartikan sebagai, perusahaan tidak membayar sesuatu (pajak) yang semestinya harus dibayar, membayar pajak dengan jumlah yang ‘paling sedikit’ namun tetap dilakukan dengan cara yang elegan dan tidak menyalahi ketentuan yang berlaku (Puspita *et al.*, 2018).

Menurut Honggo & Marlinah (2019) *tax avoidance* merupakan suatu usaha untuk menghindari pajak dengan tetap mengikuti ketentuan perpajakan dengan menyiapkan strategi khusus yang tetap menaati hukum yang berlaku. Tidak berbeda jauh juga dengan pengertian Anggraeni & Febrianti (2019) bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan utang pajak yang harus dibayar dan masih sesuai dengan peraturan hukum. Jadi secara praktiknya penghindaran pajak masih aman untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan praktik tersebut masih dalam lingkup ketentuan perpajakan namun kegiatan ini dilakukan dengan merencanakan strategi khusus agar perusahaan dapat mencapai keuntungan yang maksimal dari memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari ketentuan perpajakan itu sendiri. Akan tetapi

walaupun tidak melanggar ketentuan perpajakan praktik ini dapat menimbulkan dampak negatif karena mengakibatkan kerugian yang besar bagi suatu negara.

Stiglitz (1985) membedakan tiga prinsip dasar penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam pajak penghasilan: penundaan pajak, arbitrase pajak di seluruh wajib pajak yang menghadapi tanda kurang pajak yang berbeda (atau wajib pajak sama yang menghadapi tarif pajak marjinal yang berbeda pada waktu yang berbeda), dan arbitrase pajak di seluruh aliran pendapatan yang dihadapi perlakuan pajak yang berbeda.

2.2.2 Profitabilitas

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba sebesar-besarnya. Profitabilitas adalah sebuah rasio pengukuran bagi kinerja perusahaan. Putriningsih *et al.*, (2019) mengutarakan mengenai variabel *profitability* merupakan suatu gambaran yang menunjukkan keahlian perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam rentang waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Aini & Kartika (2022) menjelaskan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang dapat menunjukkan performa keuangan dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan beban pajak, mendorong Perusahaan untuk menghindari pajak, yang dapat menyebabkan mereka mengatur pembayaran dan pendapatan pajaknya. Perusahaan dengan laba yang besar cenderung ingin membayar pajak yang lebih rendah (Putriningsih *et al.*, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai rasio untuk menilai seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar nilai profitabilitas menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan dan semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula beban pajak.

2.2.3 *Leverage*

Leverage merupakan Rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan karena dengan adanya hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak terutang Perusahaan.

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan bunga, dan biaya bunga tersebut dapat dikurangkan dari pajak (Barli, 2018)

Dalam praktiknya, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka resiko kerugian lebih besar, namun kesempatan dalam mendapatkan laba juga besar, begitupun sebaliknya. Perusahaan diharapkan dapat mengelola rasio *leverage* dengan baik dan optimal, karena leverage yang optimal akan dapat meminimalkan biaya serta memaksimalkan nilai Perusahaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Pada umumnya ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Perusahaan yang mempunyai laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dikarenakan laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya dengan besar atau kecilnya aset yang dimiliki. salah satunya adalah ukuran aset yang mereka kendalikan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar dapat perhatian yang besar dari pihak pemerintah sesuai dengan laba yang diperoleh.

Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan akan semakin besar dan pendapatan yang diperoleh perusahaan juga semakin besar, dengan pendapatan perusahaan yang semakin besar maka perusahaan akan semakin memanfaatkan insentif pajak yang ada agar pajak yang dibayarkan akan semakin kecil. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

2.2.5 Komite Audit

Menurut Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite

yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya dipilih dan diberhentikan oleh dewan komisaris. *Audit Committee* terdiri dari tiga orang dan paling sedikit satu komite audit diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan. Komite audit merupakan salah satu elemen dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dengan penggunaan wewenang yang dilakukan dengan tepat, maka komite audit dapat mencegah atau mendeteksi lebih dini perilaku atau tindakan menyimpang yang berhubungan dengan laporan keuangan entitas (Munawaroh, 2019).

Komite audit dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kualitas bisnis, jadi ini adalah cara yang bagus untuk melakukan tindakan pengawasan. Secara umum komite ini bertindak sebagai penyusun laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, peran komite audit perusahaan diharapkan mampu mengurangi perilaku upaya *tax avoidance*.

2.2.6 Karakter Eksekutif

Tentunya, penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan hasil kebijakan yang diambil oleh perusahaan itu sendiri melalui kepemimpinan. Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam Perusahaan secara individu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* merupakan eksekutif yang lebih berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan bisnis dan *risk averse* adalah tipe eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko dan oleh karena itu memiliki keberanian yang kurang dalam mengambil keputusan bisnis. Risiko perusahaan (*corporate*

risk) mencerminkan kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse* (Oktamawati, 2017).

Risiko perusahaan menggambarkan perilaku menyimpang. Tipe manajer *risk taker* biasanya memiliki keinginan untuk menghasilkan arus kas yang besar guna memenuhi tujuan pemilik perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasi perusahaan. Arus kas yang tinggi akan didapatkan dari aktivitas *tax avoidance* dengan memperbesar *tax saving*. Oleh karena itu manajemen dengan karakter *risk taker* akan berupaya menaikkan pendapatan perusahaan (Oktamawati, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Determinan <i>Tax Avoidance</i> : Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia Sumartono, Indah Wahyu Tri Puspitasari	Variabel Dependen: • <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • ukuran	1. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> menunjukan pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan

	(2020)	<p>perusahaan,</p> <ul style="list-style-type: none"> • komite audit • karakter eksekutif 	<p>terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>5. Karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
2	<p>Determinan Tindakan <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei</p> <p>Ivan Primus, Rian Sumarta (2021)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>return on asset</i> • <i>leverage</i> • kepemilikan institusional • ukuran perusahaan, • koneksi politik • kualitas audit • komite audit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. H1 diterima dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. 2. H2 diterima dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap variabel <i>tax avoidance</i>. 3. H3 tidak diterima dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. 4. H4 tidak diterima dan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel <i>tax avoidance</i> 5. H5 diterima dan Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap variabel <i>tax avoidance</i> 6. H6 tidak diterima dan variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh atas variabel <i>tax avoidance</i>. 7. H7 tidak diterima dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak.
3	<p>Determinan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia</p> <p>Febiola, Haryo Suparmun (2023)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Profitability</i> • <i>Leverage</i> • <i>company size</i> • <i>capital intensity</i> • <i>institutional</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. H1 tidak diterima artinya <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. H2 diterima artinya <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. H3 diterima artinya <i>company size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. H4 tidak diterima artinya <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 5. H5 tidak diterima artinya <i>institutional ownership</i> tidak

		<p><i>ownership</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>audit quality</i> • <i>audit committee</i> • <i>sales growth</i> 	<p>memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>6. H6 tidak diterima artinya <i>audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>7. H7 tidak diterima artinya <i>audit committee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>8. H8 tidak diterima artinya <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
4	<p>Determinan Penghindaran Pajak: Bukti di Indonesia</p> <p>Agrianata Dika, Theresia Woro Damayanti (2023)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan, • Profitabilitas • <i>Leverage</i> 	<p>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga H1 ditolak.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga secara parsial H2 diterima</p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak</p>
5	<p>Karakter Eksekutif, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Rahayu Eka Prasatya, JMV. Mulyadi, Suyanto (2020)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Komisaris Independen <p>Variabel Moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan 	<p>1. Karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>4. komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>5. kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi pengaruh karakter eksekutif dengan <i>tax avoidance</i></p> <p>6. kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan moderasi antara profitabilitas dengan <i>tax avoidance</i></p> <p>7. kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan moderasi antara <i>leverage</i> dengan <i>tax avoidance</i>.</p>

		Institusional	
6	<p>Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Dan Jumlah Komite Audit Terhadap <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Febriyanti Mody Kusumatuti, Dimas Emha Amir Fikri Anas (2022)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakter Eksekutif • Ukuran Perusahaan • Kualitas Audit • Jumlah Komite Audit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik <i>tax avoidance</i>.
7	<p>Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur</p> <p>Nita Fazrina Anggraini, Nicken Destriana (2022)</p>	<p>Variabel Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ukuran perusahaan • komite audit • <i>leverage</i> • pertumbuhan penjualan • kepemilikan institusional • <i>return on assets</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. H1 tidak dapat diterima, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. H2 tidak dapat diterima, artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. H3 tidak dapat diterima, artinya <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4. H4 diterima. Artinya, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak 5. H5 tidak dapat diterima, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 6. H6 tidak dapat diterima, artinya return on assets tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8	<p>Determinan Tax Avoidance: Studi Empiris</p>	<p>Variabel Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial <i>Leverage</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Secara parsial <i>Profitability</i>

	<p>Entitas (Terbuka) Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia Periode 2014-2019</p> <p>Ghina Nurjihan, Imam Subaweh (2021)</p>	<p>Pajak</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan • <i>Age</i> • <i>Sales Growth</i> 	<p>Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Secara parsial <i>Size</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Secara parsial <i>Age</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> 5. Secara Parsial <i>Sales Growth</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>.
9	<p>Determinan <i>Tax Avoidance</i> Pada Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018</p> <p>Elvina Dwi Anita, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela (2020)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Komite Audit • <i>Capital Intensity</i> • <i>Leverage</i> • Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap tindakan <i>tax avoidance</i>, sehingga H1 dinyatakan ditolak. 2. komite audit tidak mempengaruhi <i>tax avoidance</i>, sehingga H2 dinyatakan ditolak. 3. tidak adanya pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>, sehingga H3 ditolak. 4. adanya pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>, sehingga H4 dinyatakan diterima 5. profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh pada <i>tax avoidance</i>, sehingga H5 dinyatakan diterima
10	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran, sehingga H1 Diterima. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga H2 Ditolak. 3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga H3 Ditolak. 4. Ukuran Perusahaan

	Pajak Hidayatul Aini, Andi Kartika (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Komisaris Independen • Ukuran Perusahaan • <i>Capital Intensity</i> 	berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sehingga H4 Ditolak. 5. bahwa <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga (H5) Ditolak.
--	--	--	--

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi biasanya memiliki tingkat perencanaan pajak yang baik dengan ini perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Salah satu bentuk penghindaran pajak dari profitabilitas adalah dengan cara mengoptimalkan aset perusahaan sehingga mendapatkan insentif pajak atau pengurang pajak lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak akan dikenakan pajak penghasilan. Besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan wajib pajak berbanding lurus dengan besar kecilnya penghasilan yang peroleh wajib pajak dalam suatu periode, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami rugi akan membayar pajak lebih sedikit atau tidak sama sekali.

Berdasarkan teori agensi, yaitu dimana *principal* menginginkan *agent* bekerja untuk kepentingan *principal*. Disatu sisi para agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi untuk menarik minat para investor dengan cara melakukan *Tax avoidance*, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin bertambah. Oleh karena itu terjadi perbedaan keinginan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan mendorong agen untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh maka besarnya pajak penghasilan pun meningkat seiring dengan tumbuhnya laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk menghindari bertambahnya beban pajak.

Didalam Profitabilitas dengan pengukuran ROA terdapat kriteria penilaian yang dijelaskan dalam buku (Sujarweni, 2017) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Return On Assets (ROA)

Presentase (%)	Kriteria
>5%	Sangat baik
>3% - 5%	Baik
>1% - 3%	Kurang baik
<1%	Tidak baik

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Aini & Kartika (2022) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan ROA yang tinggi berarti dapat melakukan tugasnya dengan baik, Tingginya ROA menyebabkan semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan

sangat mudah memanfaatkan celah dalam pengelolaan beban pajaknya. Laba yang tinggi akan menyebabkan semakin tingginya beban pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajaknya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sumartono & Puspasari (2021) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Sehingga Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitaas yang tinggi akan cenderung memilih untuk membayarkan beban pajaknya dan menghindari kegiatan penghindaran atas kewajibannya untuk membayar pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang dikembangkan yaitu:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan Rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan karena dengan adanya hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak terutang perusahaan. Penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan bunga, dan biaya bunga tersebut dapat dikurangkan dari pajak (Barli, 2018).

Tingkat hutang yang optimal dicapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal. Dalam teori agensi, agent ditugaskan oleh principal untuk mengelola perusahaan. Agent meminjam ke bank dengan nominal pinjaman yang cukup besar sehingga timbul bunga pinjaman yang semakin besar pula, bunga

pinjaman tersebut dibebankan dalam laporan keuangan Fiskal Agen, akan tetapi pinjaman tersebut bukan untuk menambah modal agen sehingga pendapatan tidak tumbuh sehingga menjadikan laba tidak bertambah. Sehingga hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 huruf a angka 3 menyatakan bahwa bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Didukung dengan adanya peraturan perpajakan tersebut maka perusahaan memandang bahwa akan mengakibatkan laba kena pajak berkurang, dengan berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan, dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan mendapatkan insentif pajak yang dapat digunakan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan dengan cara menambah sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Sehingga Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tentu akan berusaha untuk mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, adanya tambahan hutang tersebut akan berimplikasi mengurangi beban pajak.

Penelitian yang dilakukan Sumartono & Puspasari (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. dengan kata lain semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula upaya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dari penjelasan singkat tersebut, diindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan biaya bunga yang timbul dari

utangnya untuk meminimalkan beban pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Dika & Damayanti, 2023) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut dikarenakan beban bunga yang mengakibatkan utang hasil jangka panjang perusahaan rendah sehingga beban bunga tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hipotesis yang dikemukakan dari teori dan penelitian diatas adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Besarnya aset dijadikan sebagai tolak ukur principal dalam melakukan kegiatan investasi. Semakin tinggi neraca maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek jangka panjang yang baik. Perusahaan dengan aset yang besar menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Apabila aset yang dimiliki perusahaan besar, maka laba yang dihasilkan juga akan besar. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula (Dewinta & Setiawan, 2016). Dengan demikian merujuk pada teori agensi, bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent,

yaitu dengan menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut bertujuan agar kompensasi dari kinerja manajemen yang akan diperoleh akan semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatul Aini & Andi Kartika, 2022) menyatakan ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan Perusahaan dengan jumlah aset yang semakin besar maka akan semakin besar pula modal yang ditanam dan semakin besar pula perputaran aset dalam perusahaan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun belum tentu meningkatkan *tax avoidance*. Oleh karena itu hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Komite audit merupakan salah satu bagian dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berpengaruh secara signifikan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Dengan penggunaan wewenang yang dilakukan dengan

tepat, maka komite audit dapat mencegah atau mendeteksi lebih dini perilaku atau tindakan menyimpang yang berhubungan dengan laporan keuangan entitas (Munawaroh, 2019).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 1, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan wewenang dewan komisaris. Proses pembentukan komite audit didasarkan pada Pasal 4, yaitu paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.

Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melaksanakan mekanisme pengawasan, karena dapat menekan biaya keagenan dan dapat meningkatkan kualitas perusahaan. Komite Audit memiliki tugas untuk dilakukan pemeriksaan tentang komposisi pelaporan keuangan dan untuk melakukan pengendalian intern dalam sebuah perusahaan (Sulistiyanti & Saputra, 2020).

Dalam praktiknya hubungan antara agent dan principal, terdapat asimetri informasi dikarenakan agent lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan komite audit yang mempunyai peran dan tugas untuk mengawasi kinerja agent (manajemen) agar bertindak sesuai dengan harapan principal. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan entitas, serta

diharapkan bahwa komite audit yang ada pada perusahaan dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dalam mengelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartono & Puspasari (2021) yang menyatakan secara empiris bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karena Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu melakukan pemeriksaan, penelitian serta memberikan saran yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikit jumlah komite audit dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Febiola & Suparmun (2023) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya besar atau kecilnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak terdapat hubungan dengan adanya praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *audit committee* yang independen dalam perusahaan tidak dapat menjamin secara mutlak atau penuh bagi perusahaan tersebut untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Dari paparan diatas dapat dikemukakan Hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komite Audit berpegaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2.4.5 Karakter Eksekutif Terhadap Penghidaran Pajak

Jenis karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan digolongkan menjadi dua jenis yaitu bersifat *risk taker* dan *risk averse* yang dilihat dari besar kecilnya resiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada. Dijelaskan bahwa *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani atau lebih menyukai resiko dalam mengambil

keputusan bisnis, dan *risk averse* adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Karakter eksekutif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut disebabkan karena, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik *tax avoidance* semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019).

Agency theory menjelaskan bahwa agen akan berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan insentif dengan berbagai macam cara. Menurut Hudha & Utomo (2021) Salah satu cara yang dilakukan adalah mengurangi beban pajak yang disebut dengan praktik *tax avoidance* untuk mengoptimalkan laba perusahaan yang akan mencerminkan kinerja agen. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka insentif yang akan didapatkan agen juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumartono & Puspasari (2021) menyatakan hasil secara empiris bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Yang artinya Koefisien bernilai positif hal ini menunjukkan bahwa apabila Karakteristik eksekutif yang dimiliki para eksekutif semakin meningkat, maka upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasatya et al. (2020) yang menyatakan secara empiris bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan, Eksekutif dengan karakteristik *risk averse* yaitu eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga dalam pemilihan keputusan bisnis akan memilih keputusan yang tidak

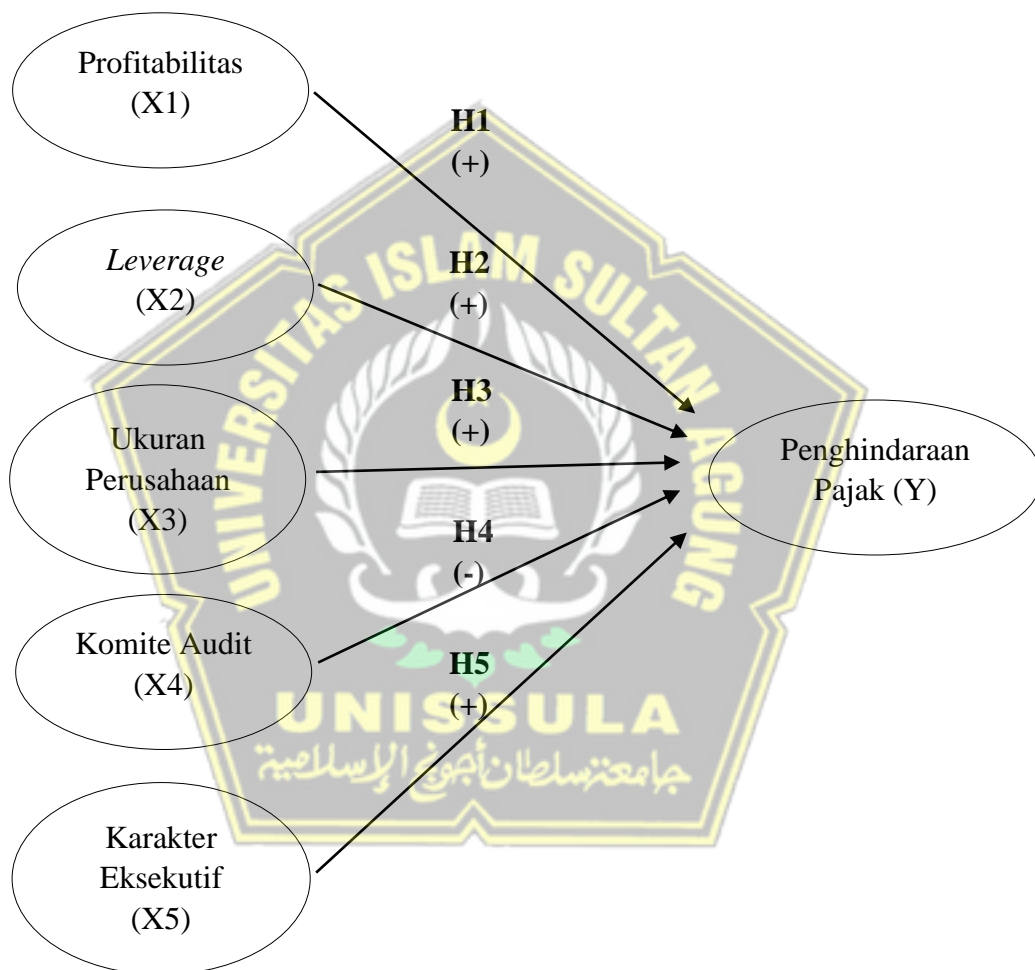
mengakibatkan risiko tinggi. Semakin tinggi risiko perusahaan, maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Dari paparan diatas dapat dikemukakan Hipotesis sebagai berikut:

H₅: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.



2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan menguji pengaruh variable independent (Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif) dan variable independen Penghindaran Pajak.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisi data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, peristiwa, atau segala sesuatu yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 s.d 2022.

Sampel menurut Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang secara konsisten listing di BEI periode sebelum 1 januari 2020 sampai dengan 31 desember 2022.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* secara lengkap selama kurun waktu 2020-2022
3. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur yang memiliki laba positif selama periode pengamatan dari kreteria sampel tersebut dan tidak mengalami kerugian.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022, yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laman situs www.idx.co.id dan situs masing-masing Perusahaan yang dapat mendukung penelitian ini.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder ketika penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan seluruh

perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan juga peneliti mengambil data tersebut dari pihak ketiga (melalui website www.idx.co.id.) Serta dari berbagai sumber sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan penghindaran pajak. Data tersebut berupa Laporan Keuangan perusahaan manufaktur tahun 2020-2022.

3.5 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat (*dependen variabel*) merupakan variabel yang menjadi akibat karena dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang dijadikan penelitian adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan meniadakan utang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang undang perpajakan. Pengukuran penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Rumus dari *cash effective tax rate* itu sendiri adalah pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR dihitung menggunakan Rumus sebagai berikut (Chen et al., 2010):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan suatu kondisi atau nilai yang apabila muncul maka dapat memunculkan atau merubah kondisi atau juga nilai yang lain. Dapat juga dikatakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran Perusahaan, komite audit dan karakter eksekutif.

3.5.2.1 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memberikan gambaran terkait bagaimana cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam menggunakan aset. *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan (Pitaloka & Aryani Merkusyawati, 2019). Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, maka akan mempengaruhi besarnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. ROA dihitung menggunakan Rumus sebagai berikut (Rhyne & Brigham, 1979):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.5.2.2 Leverage

Leverage merupakan salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap aset maupun modal dalam sebuah perusahaan. Adapun dalam penelitian ini tingkat leverage yang dimiliki suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total

aktiva. Dalam penelitian Sumartono & Puspasari (2021) ROA dihitung menggunakan Rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya adalah *total size*, *log size*, penjualan, kapitalisasi pasar dan lain lain. Semakin besar perusahaan maka perusahaan akan lebih berhati-hati dengan menjaga citra dan kredibilitas yang baik dimata publik. Penelitian yang dilakukan Febiola & Suparmun (2023) yaitu *company size* diukur dengan proksi *natural log* (Ln) dan menggunakan skala rasio. Dalam studi ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yaitu nilai *log asset*, sama halnya rumus dari (Lee, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.5.2.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, Komite audit memiliki peran utama utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, mereka bertemu secara teratur dengan auditor eksternal perusahaan dan manajer keuangan perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan internal kontrol

akuntansi. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan.

3.5.2.5 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif adalah karakter pemimpin perusahaan yang dicirikan dengan risk taking atau risk averse. Karakter eksekutif diukur menggunakan risiko perusahaan yang dimiliki perusahaan, yaitu penyimpangan atau standar deviasi dari laba perusahaan baik yang bersifat kurang direncanakan maupun direncanakan (Oktamawati, 2017). Dalam Penelitian ini Risiko perusahaan dapat diukur dengan menghitung standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi total aset. Dengan Rumus risiko perusahaan sebagai berikut (Budiman & Setiyono, 2012):

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum (E - \bar{E})^2 / (T - 1)}{Tt - 1}}$$

Keterangan:

E = EBITDA/Total aset

T = Total Sampel

t = Tahun

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017:35) mendefinisikan analisis statistik deskriptif sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas), tanpa perbandingan antara variable-variabel itu sendiri dan mencari

hubungan dengan variabel lain. Analisis deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dari variabel independen berupa bauran pemasaran. Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode analisis data untuk menggambarkan data secara umum atau keseluruhan, dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) (Sugiyono, 2017:147).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Setelah data terkumpul, terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik sebelum dilakukan analisis, seperti berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2021:196) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. grafik distribusi diuji dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal mendatar dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan

mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan analisis grafik *Normal Probability Plot*. Untuk uji normalitas juga bisa menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.
2. Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan sebelumnya $t-1$ (sebelumnya) pada model regresi liner. Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Model regresi yang baik maka yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018:112) dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasarkan pada aturan sebagai berikut:

1. $0 < d < dl$ = hipotesis nol ditolak yang berarti ada autokorelasi positif
2. $dl \leq d \leq du$ = hipotesis nol *no decision* maka tidak ada autokorelasi positif
3. $4 - dl < d < 4$ = hipotesis nol ditolak yang berarti ada autokorelasi negatif

4. $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = hipotesis nol *no decision* maka tidak ada autokorelasi negatif
5. $d_u < d < 4 - d_u$ = hipotesis nol diterima maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Ghozali (2021:178) mengungkapkan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan grafik plot antara lain nilai terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur di dalam grafik *scatterplot* antara SRESIS dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residunya. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas menurut Ghozali (2021:157) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel itu tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabelnya sama dengan nol. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki multikolinearitas. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*). (Ghozali, 2018:106).

1. Apabila nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 maka penelitian terdapat multikolinearitas
2. jika nilai nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

3.7 Model Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda yaitu metode statistik untuk menguji pengaruh antara beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, ukuran Perusahaan, komite audit, dan karakteristik

eksekutif terhadap variable dependen *tax avoidance*. Adapun persamaan yang digunakan untuk analisi regresi linear berganda pada penelitian ini, yaitu:

$$CETR = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

CETR = Penghindaran Pajak

α = Nilai Konstanta

$\beta_1- \beta_5$ = Koefisien regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = Ukuran perusahaan

X4 = Komite Audit

X5 = Karakter Eksekutif

e = error

3.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) secara akurat mengukur sejauh mana kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021:147).

3.9 Uji F (F-test)

Ghozali (2018:98) menjelaskan bahwa uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat.

Adapun langkah langkah pengujian sbb:

1. Menentukan hipotesis statistik

Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen secara simultan atau bersama sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen secara simultan atau bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Tingkat Signifikansi:

Tingkat signifikansi sebesar 0,5% atau 5% yang artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%

3. Kriteria Keputusan

- a) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka Ho: diterima dan Ha: ditolak.

Artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

- b) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka Ho: ditolak dan Ha: diterima

Artinya variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9 Uji t (test)

Menurut Ghozali (2018:98) Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis statistik

Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen secara parsial atau bersama sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen secara parsial atau bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Tingkat Signifikansi:

Tingkat signifikansi sebesar 0,5% atau 5% yang artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%

3. Kriteria Keputusan

a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Penelitian dengan metode ini mengindikasikan bahwa apabila sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran atau perwakilan dari populasi yang ada dan sesuai dengan tujuan yang ada. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, terlihat pada table 4.1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang ada di Indonesia pada tahun 2020-2022 yang dapat menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Pengurangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang tidak konsisten listing di BEI periode 2020–2022.	31	227
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara lengkap selama kurun waktu 2020-2022	12	196
3	Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya tidak dalam bentuk rupiah.	32	152
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki laba positif selama periode pengamatan dari kreteria sampel tersebut dan mengalami kerugian.	68	84
Jumlah sampel (84 perusahaan x 3 tahun)			252

Berdasarkan table 4.1 hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 berjumlah 227 perusahaan. Dan dari jumlah perusahaan tersebut terdapat 196 perusahaan yang konsisten terdaftar pada BEI periode 2020-2022. Terdapat 12 perusahaan yang tidak menerbitkan data laporan keuangan dan *annual report*, selain itu juga terdapat perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebanyak 32 perusahaan dan 68 perusahaan tidak memiliki laba positif (laba bersih dalam tahun buku berjalan yang telah menutup akumulasi kerugian dari tahun buku sebelumnya) dan mengalami kerugian. Sehingga, didapatkan 84 perusahaan sebagai sampel pada penelitian ini.

4.2. Hasil Uji Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, standart deviasi pada variabel-variabel yang digunakan. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini sebelum dan sesudah outlier:

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

	N	Minimu m	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	252	.0112	36.3620	7.977229	6.7424090
<i>Leverage</i>	252	.0327	.8882	.381162	.1760108
Ukuran Perusahaan	252	12.7314	30.9358	23.640209	5.4248572
Komite Audit	252	3	5	3.06	.310
Karakter Eksekutif	252	.0000	.0230	.003924	.0038235
<i>Tax Avoidance</i>	252	.0000	15.9311	.406135	1.1299704

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.3
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier

	N	Minimu m	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	165	.1914	18.2264	6.788942	3.9390722
<i>Leverage</i>	165	.0630	.8143	.366388	.1711685
Ukuran Perusahaan	165	14.9017	30.9358	24.016857	5.0590629
Komite Audit	165	3	5	3.04	.278
Karakter Eksekutif	165	.0000	.0078	.002697	.0019702
<i>Tax Avoidance</i>	165	.0599	.4751	.224101	.0783295

Sumber: Output SPSS

Tujuan dari hasil uji statistik deskriptif yaitu digunakan untuk mengetahui kualitas data penelitian berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi. Apabila nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi maka kualitas data dapat dikatakan lebih baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan banyaknya data yang digunakan yaitu 165 data yang merupakan banyaknya sampel dari tahun 2020-2022. Data profitabilitas (X1) yang diukur menggunakan ROA memperlihatkan nilai minimum 0,194 diperoleh PT Semen Baturaja Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 18,2264 didapat oleh PT Siantar Top Tbk pada tahun 2020. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 6,788942 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,9390722. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Selanjutnya, data *leverage* (X2) yang diukur menggunakan DAR menunjukkan nilai minimum 0,0630 diperoleh PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,8143 didapat

oleh PT Singaraja Putra Tbk pada tahun 2020. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,366388 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1711685. Dari hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standart deviasi, sehingga menandakan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran data merata.

Selanjutnya, data ukuran perusahaan (X3) yang diukur menggunakan *Ln total asset* mendapat nilai minimum 14,9017 diperoleh oleh PT Budi Starch and Sweetner Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 30,9358 didapat oleh PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2022. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 24,016857 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 25,0590629. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran data merata.

Selanjutnya, data komite audit (X4) yang diukur menggunakan dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan mendapat nilai minimum 3 diperoleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022 dan nilai maksimum 5 didapat oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 3,04 sedangkan nilai standart deviasi sebesar 0,278. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran data merata.

Selanjutnya, data karakter eksekutif (X5) yang diukur menggunakan risiko perusahaan mendapat nilai minimum 0,0000 diperoleh PT Impack Pratama Industri Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,0078 didapat oleh PT

Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2020. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,002967 sedangkan nilai standart deviasi sebesar 0,0019702. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga diartikan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Kemudian yang terakhir, data penghindaran pajak yang diukur menggunakan CETR mendapat nilai minimum 0,0599 diperoleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,4751 didapat oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk. Nilai *mean* atau rata-rata yaitu sebesar 0,224101 sedangkan nilai standart deviasi sebesar 0,0783295. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran datanya merata.

4.2.2. Hasil Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini sudah memenuhi syarat model regresi yang baik sehingga dapat menunjukkan hubungan yang representative dan signifikan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, sampel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati

normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *one-sample Kolmogorov-smirnov* dalam program SPSS, Adapun hasil output pengujian datanya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.11146937
Most Extreme Differences	Absolute	.345
	Positive	.345
	Negative	-.261
Test Statistic		.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000^c

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dari sampel sebanyak 252 data, tolak ukur Asmp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya tidak memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi tidak normal.

Apabila data tidak normal, maka data outlier harus dihapus terlebih dahulu. Outlier adalah data yang mempunyai karakteristik jauh berbeda dari pengamatan lain sehingga data tersebut menjadi nilai yang ekstrem (Ghozali, 2018). Mendeteksi data outlier dilakukan menggunakan *boxplot* yaitu diagram yang secara visual menampilkan distribusi data dan informasi mengenai data penelitian secara ringkas menggunakan median serta kuratil bawah dan atas. Nomor yang muncul pada data yang di outlier pada *boxplot* berada di luar pagar *boxplot*. Proses data outlier menghasilkan 87 data yang

di outlier, sehingga diperoleh hasil uji normalitas dengan *unstandardized residual* berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07323473
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.039
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057^c

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table 4.4 di atas, maka diperoleh signifikansi nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,057 yang artinya lebih besar dari 0,05 dengan demikian data dinyatakan sudah berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.355 ^a	.0743773	1.972

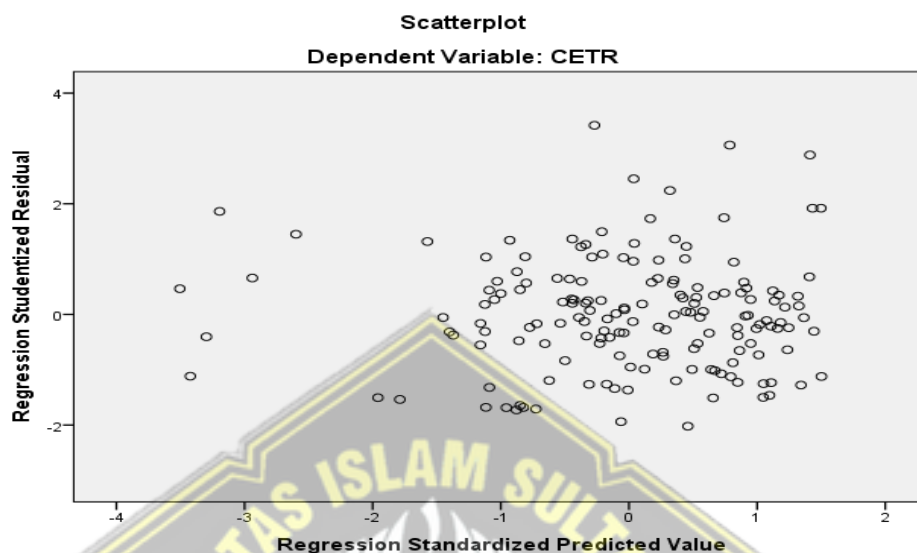
Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,972. Table DW menunjukkan dU sebesar 1,8082 dan 4-dU sebesar 2,1918. Dengan demikian bahwa nilai DW berada antara dU dan 4-dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menguji apakah terdapat ketidaksamaan *varians* residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas ini dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Pada grafik *scatterplot* apabila tidak terjadi heteroskedastisitas akan menunjukkan pola yang tidak beraturan, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sebaliknya jika terjadi heteroskedastisitas grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang berpola teratur seperti bergelombang atau menyempit. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji scatterplot diatas, grafik menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Uji mutikolinearitas dilakukan untuk melihat hasil penelitian apakah terdapat keterkaitan atau korelasi antara variabel independent pada model regresi yang diuji. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dikatakan tidak terjadi apabila nilai tolerance value lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.765	1.307
	<i>Leverage</i>	.707	1.413
	Ukuran Perusahaan	.909	1.100
	Komite Audit	.937	1.067
	Karakter Eksekutif	.913	1.095

Sumber: Output SPSS

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent pada penelitian.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, karakter eksekutif sebagai variabel independent, serta penghindaran pajak sebagai variabel dependen hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.400	.081
	Profitabilitas	-.002	.002
	<i>Leverage</i>	-.016	.040
	Ukuran Perusahaan	.003	.001
	Komite Audit	-.065	.022
	Karakter Eksekutif	-9.585	3.085

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$CETR = a + (0,002) X_1 + (0,016) X_2 + 0,003 X_3 + (0,065) X_4 + (9,585) x_5 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,400 menyatakan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif memiliki nilai 0. maka nilai dari penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,400.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,002, menyatakan apabila profitabilitas meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,002 persen.
3. Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar -0,016, menyatakan apabila leverage meningkat 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,016 persen.
4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,003, menyatakan apabila ukuran perusahaan meningkat 1 persen, maka akan menaikkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,003 persen.

5. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar -0,065, menyatakan apabila komite audit meningkat 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 0,065 persen.
6. Nilai koefisien regresi karakter eksekutif sebesar -9,585, menyatakan apabila ukuran perusahaan meningkat 1 persen, maka akan menurunkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebesar 9,585.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak). Adapun hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.355 ^a	.126	.098	.0743773

Sumber: Output SPSS

Menurut hasil tabel 4.9 dapat diketahui nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,098 atau 9,8%. hal ini dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar 9,8% sedangkan 90,2% dipengaruhi variabel lainnya.

4.4.2 Uji F (F-test)

Uji F yaitu uji yang digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independent (bebas) dalam model regresi dapat berpengaruh secara simultan (Bersama-sama) pada variabel dependen (terikat). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dengan taraf nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	.127	5	.025	4.578	.001 ^b
	Residual	.880	159	.006		
	Total	1.006	164			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,578 dengan signifikansi 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif secara Bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.4.3 Uji t (t-test)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansinya apakah diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau sebaliknya. Adapun hasil uji T dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Keterangan
	B	Std. Error		
	.400	.081	.000	
Profitabilitas	-.002	.002	.275	Hipotesis ditolak
<i>Leverage</i>	-.016	.040	.687	Hipotesis ditolak
Ukuran Perusahaan	.003	.001	.021	Hipotesis diterima
Komite Audit	-.065	.022	.003	Hipotesis diterima
Karakter Eksekutif	-9.585	3.085	.002	Hipotesis ditolak

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,002 dengan nilai sig sebesar $0,275 > 0,05$ diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, maka profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,016 dengan nilai sig sebesar $0,687 > 0,05$ dapat diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, maka *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian nilai koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,003 dengan nilai sig sebesar $0,021 < 0,05$ bisa diartikan

bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, maka ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* **diterima**.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,065 dengan nilai sig $0,003 < 0,05$ dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, maka komite audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance* **diterima**.

5. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari pengujian nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -9,585 dengan nilai sig $0,002 < 0,05$ dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, maka karakter eksekutif berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil pengujian ini tidak dapat mendukung hipotesis kelima dikarenakan yang dicari karakter eksekutif berpengaruh positif, sehingga hipotesis kelima **ditolak**.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,275 > 0,05$ dan koefisien B memiliki nilai negatif pada angka -0,002. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini

juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *tax avoidance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dan kearah negatif.

Dewinta & Setiawan (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan berdasarkan laba bersih yang dihasilkan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan total aset (ROA). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi biasanya memiliki tingkat perencanaan pajak yang baik sehingga perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Hasil penelitian ini menyatakan perusahaan yang menghasilkan laba tinggi tidak semua akan melakukan praktik penghindaran pajak dan juga sebaliknya. Sedangkan teori agensi mengatakan bahwa dengan meningkatnya laba yang diperoleh maka pajak penghasilan akan meningkat seiring dengan tumbuhnya laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (Dewinta & Setiawan, 2016).

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *tax avoidance* tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian profitabilitas yang memiliki nilai rata rata sebesar 6,79% yaitu diatas kriteria penilaian ROA sebesar 5% yang menyatakan sangat baik (Sujarweni, 2017). Banyak data perusahaan yang memiliki nilai diatas 5% seperti PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk yang memiliki nilai profitabilitas pada tahun 2020-2022 sebesar 8,82%, 9,55% dan 10,78%. Serta perusahaan lain diantaranya PT Suparma Tbk, PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT Ekadharma International Tbk, PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk dan

yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi. Sehingga manajer akan memaksimalkan laba setelah pajak tersebut. Ketika perusahaan, memiliki laba setelah pajak yang rendah, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang berguna untuk menaikkan laba tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasatya et al. (2020), Anggraini & Destriana (2022), dan Febiola & Suparmun (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi ROA atau semakin efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan laba, maka perusahaan akan mematuhi untuk melakukan pembayaran pajak sebagaimana mestinya sehingga tidak terjadi *tax avoidance*.

4.5.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,687 > 0,05$ dan koefisien B memiliki nilai negatif pada angka $-0,016$. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan *tax avoidance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dan kearah negatif.

Sumartono & Puspasari (2021) menyatakan bahwa *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan perbandingan total liabilitas dibagi dengan total aset (DAR). Perusahaan memungkinkan akan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Karena semakin banyak perusahaan memiliki hutang maka akan timbul beban bunga yang dapat menjadi pengurang besaran pajak terutang perusahaan. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Hasil penelitian ini menyatakan perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan teori agensi mengatakan bahwa dikarenakan agen meminjam ke bank dengan cukup besar tetapi pinjaman tersebut tidak untuk menambah modal agen sehingga hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan beban bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *tax avoidance* dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian pada *leverage* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 36,64% diartikan bahwa pengelolaan total aset perusahaan cukup tinggi dibiayai dengan penggunaan utang. Berdasarkan data perusahaan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk yang memiliki nilai *leverage* pada tahun 2020-2022 cukup tinggi di atas rata-rata sebesar 41,60%, 51,10% dan 63,83%. Hal serupa pada data perusahaan lain seperti PT Argha Karya Prima Industry Tbk, PT Trias Sentosa Tbk, PT Singaraja Putra Tbk, PT Alkindo Naratama Tbk, PT Garudafood Puta Putri Jaya Tbk, dan yang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki nilai DAR yang tinggi, maka perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi menyebabkan biaya bunga yang semakin tinggi pula, sehingga pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan berhati-hati dan tidak mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Destriana (2022), Hidayatul Aini & Andi Kartika (2022), dan Dika & Damayanti (2023) menjelaskan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Yang menyatakan bahwa baik besar maupun kecilnya tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk mempengaruhi beban pajak kecuali dalam hal biaya operasional. Karena perusahaan berupaya untuk mendapatkan kepercayaan oleh investor.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,021 > 0,05$ dan koefisien B memiliki nilai positif pada angka 0,003. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang signifikan dan kearah positif.

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini ukuran

perusahaan diukur menggunakan total aset yaitu nilai *log asset*. Perusahaan dengan aset yang besar menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaraan pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar juga (Dewinta & Setiawan, 2016). Dalam penelitian ini sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi kinerja manajer, yaitu dengan menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Kondisi tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 24,02% diartikan bahwa perusahaan memiliki ukuran yang besar karena nilai total aset diatas 10 milyar. Berdasarkan data perusahaan PT Ekadharna Internasional Tbk pada tahun 2020-2022 memiliki nilai ukuran perusahaan diatas rata-rata sebesar 27,71%, 27,78% dan 27,83%. Hal serupa terdapat pada perusahaan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Impack Pratama Industri Tbk, PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk, PT Tunas Alfin Tbk, dan perusahaan lainnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap semakin besarnya upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewinta & Setiawan (2016) dan Febiola & Suparmun (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin besar maka artinya sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan besar serta terjadinya transaksi yang beragam juga. Dengan beragamnya kegiatan di perusahaan maka pihak manajemen memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan upaya untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,003 > 0,05$ dan koefisien B memiliki nilai negatif pada angka $-0,065$. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang signifikan dan kearah negatif.

Komite audit memiliki peran yang penting bagi kebijakan perusahaan termasuk keuangan. Dalam penelitian ini variabel komite audit di ukur dengan total jumlah anggota komite audit dalam satu perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit diharapkan akan lebih bertanggung jawab dan lebih terbuka dalam menyajikan laporan keuangan, karena komite audit akan memonitori segala kegiatan yang berlangsung di dalam suatu perusahaan. Maka komite audit diharuskan memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi ataupun bidang

keuangan sehingga komite audit dapat menghalangi terjadinya tindakan oportunistik manajemen dalam hal malukakn tindakan *tax avoidance* (Marlinda et al., 2020). Dalam penelitian ini sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi menyatakan perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan entitas, serta diharapkan bahwa komite audit yang ada pada perusahaan dapat menjelaskan tugas dan wewenangnya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

Kondisi tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada komite audit yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,04%. Berdasarkan data, terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit diatas tiga pada tahun 2020-2022 yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk sejumlah 5 komite audit. Kemudian data perusahaan lain hanya memiliki jumlah komite audit 3 seperti PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dan perusahaan yang lainnya. Berdasarkan hasil tersebut menggambarkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah komite audit akan mempengaruhi praktik penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati (2014), Pitaloka & Aryani Merkusiwati (2019), dan Munawaroh (2019) yang menyatakan komite audit berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan bahwa komite audit suatu perusahaan ternyata mampu mengoptimalkan wewenang dan peran pengawasan untuk mengendalikan Tindakan penghindaran pajak oleh manajemen perusahaan.

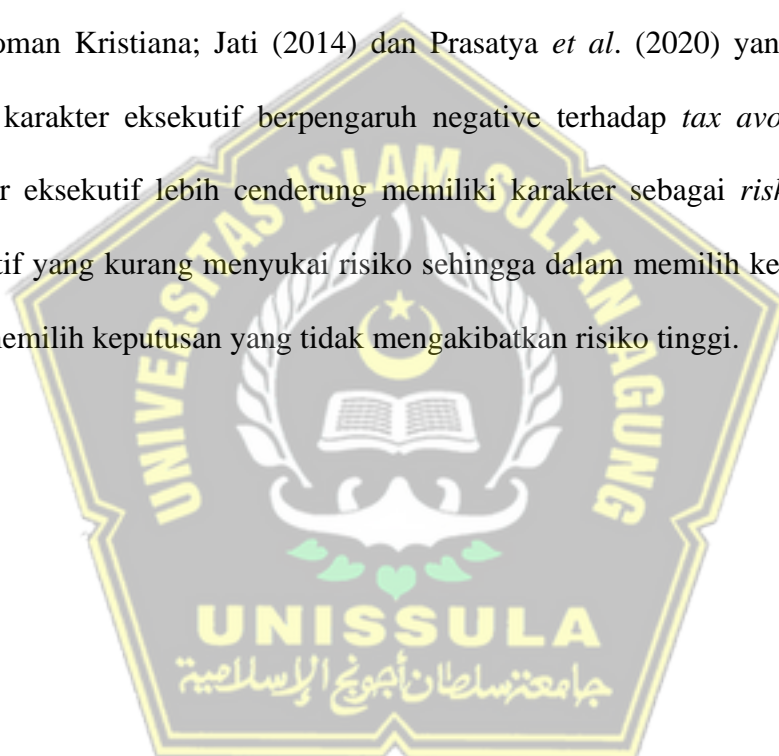
4.5.5 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan, hasil penelitian memperlihatkan variabel karakter eksekutif berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig $0,002 < 0,05$ dan koefisien B memiliki nilai negatif pada angka 9,585. Dengan ini, hipotesis yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang signifikan tetapi kearah negatif.

Karakter eksekutif merupakan pimpinan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil perusahaan. Dalam penelitian ini karakter eksekutif dihitung dengan menggunakan rumus risiko perusahaan (RISK). Terdapat dua jenis karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan yaitu bersifat *risk taker* dan *risk averse* yang dilihatnya dari besar kecilnya risiko perusahaan yang ada. Karakter eksekutif yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak disebabkan karena semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik penghindaran pajak semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019). Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut dan teori agensi. Dikarenakan karakter eksekutif bersifat negative terhadap penghindaran pajak, sehingga tingkat RISK yang lebih rendah menunjukkan karakter eksekutif lebih memiliki sifat *risk averse*, dimana eksekutif cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan dalam melakukan penghindaran pajak.

Kondisi tersebut ditunjukkan hasil penelitian pada karakter eksekutif yang memiliki nilai rata-rata 0,00269 atau 0,3% diartikan bahwa pimpinan perusahaan memiliki sifat *risk averse*, karena memiliki nilai yang kecil sehingga diasumsikan bahwa pemimpin perusahaan tidak berani mengambil risiko dalam sebuah keputusan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati (2014) dan Prasatya *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Maka karakter eksekutif lebih cenderung memiliki karakter sebagai *risk averse* yaitu eksekutif yang kurang menyukai risiko sehingga dalam memilih keputusan bisnis lebih memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa tidak semua perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan melakukan praktik penghindaran pajak.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan perusahaan besar atau kecilnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan penghindaran pajak karena perusahaan besar cenderung ingin mendapat keuntungan maksimum, sehingga mempengaruhi perusahaan untuk melakukan Tindakan penghindaran pajak.
4. Komite Audit berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit mampu mengoptimalkan wewenang dan peran *monitoring*-nya untuk mengendalikan Tindakan penghindaran pajak

yang dilakukan manajemen perusahaan, semakin banyak jumlah komite audit mampu meminimalisi *tax avoidance*.

5. Karakter Eksekutif berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan karakter eksekutif mempunyai sifat *risk averse* yaitu eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani mengambil keputusan bisnis dan memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan variabel bebas yang hanya dapat menjelaskan sebesar 9,8% dari variabel terikat. Dengan begitu masih banyak variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang bisa memengaruhi *tax avoidance*.
2. Penelitian ini hanya fokus terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, sehingga tidak semua perusahaan dijadikan observasi penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dan juga adanya keterbatasan dalam penelitian, maka saran yang bisa digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independent lainnya yang memiliki keterkaitan terhadap *tax avoidance* yang dapat

menjadi pengembangan penelitian sehingga lebih akurat dalam hasil penelitian. Misalnya *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, intensitas modal, pertumbuhan penjualan kepemilikan institusional, dan komposisi komisaris independen.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam metode pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan metode pengukuran lainnya untuk menguatkan hasil pengujian. Misalnya, ETR, NPM, BOPO, DER, dan LDR



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, S. A., Sugiarti, & Hariyanti, W. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(1)(1), 1–13.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68.
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Tata Kelola Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 185–192. <https://doi.org/10.25170/jak.v17i1.3478>
- Anggraini, N. F., & Destriana, N. (2022). Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 959–970. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Anita, E. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Determinan Tax Avoidance Pada Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.98>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Budiman, J. S. (2012). Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak. In *Jurnal Ekonomika dan Bisnis* (Vol. 3, Issue 12). <https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna15-092-ppjk-29.pdf>
- Chen, S., Chen, X., Shevlin, T., Chen, S., Chen, X., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-family Firms? Are family firms more tax aggressive than non-family firms? * University of Texas at Austin University of Wisconsin-Madison. *Research Collection School of Accountancy*, 91(1), 41–61.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati, I. K. (2014). *Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia*. 2, 249–260.
- Dewi Putriningsih, Eko Suyono, & Eliada Herwiyanti. (2019). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.412>

- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dika, A., & Damayanti, T. W. (2023). Determinan Penghindaran Pajak: Bukti di Indonesia. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 26(1), 175–193. <https://doi.org/10.35591/wahana.v26i1.817>
- Febiola, F., & Suparmun, H. (2023). Determinan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Universitas Diponegoro.
- Hidayatul Aini, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- HONGGO, K., & MARLINAH, A. (2019). Perusahaan, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Independen, Komisaris Audit, Komite Growth, Sales. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1), 9–26. <https://doi.org/10.1093/oed/2792655119>
- Hudha, B., & Utomo, D. C. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Keragaman Gender, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2018), 2337–3806.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kusumatuti, F. M., & Anas, D. E. A. F. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Jumlah Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 8(1), 1–10. <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Lee, J. (2009). Does size matter in firm performance? Evidence from US public

- firms. *International Journal of the Economics of Business*, 16(2), 189–203.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Andi.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Munawaroh, S. (2019). Pengaruh Komite audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak. *E- Jurnal Akuntansi: Universitas Muhammdiyah Surakarta, ISSN*, 2685–1474.
- Nurjihan, G., & Subaweh, I. (2021). Determinan Tax Avoidance: Studi Empiris Entitas (Terbuka) Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(2), 122–132. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i2.3367>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Pradipta, & Yohan Arya. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- Primus, I., & Sumarta, R. (2021). Determinan Tindakan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 53–66. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Puspita, E. R., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, DEBTS, Intangible Assets, Profitability, Multinationality dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 794–807.
- Razif, R., & Vidamaya, R. A. A. (2017). Pengaruh Thin Capitalization, Capitalintensity, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 41.

Rhyne, R. G., & Brigham, E. F. (1979). Fundamentals of Financial Management. In *The Journal of Finance* (Vol. 34, Issue 5). <https://doi.org/10.2307/2327254>

Santoso, T. B., & Muid, D. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 148–159.

Stiglitz, J. E. (1985). the General Theory of Tax Avoidance. *National Tax Journal*, 38(3), 325–337. <https://doi.org/10.1086/ntj41792029>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2022). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan : teori, aplikasi dan hasil penelitian*. Pustaka Baru Pres.

Sumartono, S., & Puspasari, I. W. T. (2021). Determinan Tax Avoidance: Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29281>

